

**AGAMA SEBAGAI DIMENSI EKSISTENSIAL MANUSIA: SEBUAH
PERTANYAAN MENGENAI MAKNA AGAMA DAN DINAMIKA IMAN
MANUSIA MENURUT PAUL TILLICH**

Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Magister
Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Diajukan oleh
Urbanus Tangi
210202031

Kepada

**PROGRAM PASCA SARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
JAKARTA, JANUARI 2024**

TESIS

AGAMA SEBAGAI DIMENSI EKSISTENSIAL MANUSIA: SEBUAH PERTANYAAN MENGENAI MAKNA AGAMA DAN DINAMIKA IMAN MANUSIA MENURUT PAUL TILlich

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Urbanus Tangi

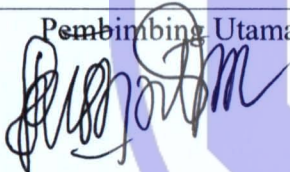
NIM: 210202031

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada 15 Oktober 2023 dan dinyatakan

telah lulus memenuhi syarat

PEMBIMBING

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto

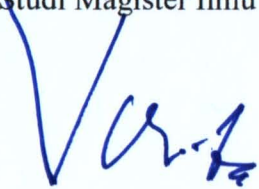
Pembimbing Pendamping



Dr. Andreas B. Atawolo

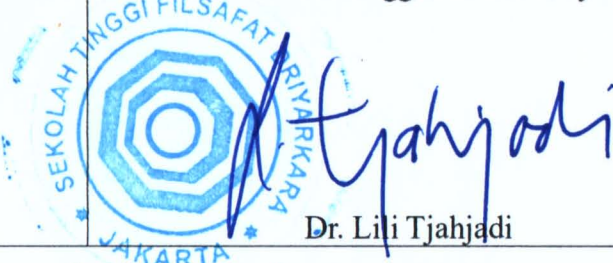
Disahkan pada tanggal 17 Januari 2024

Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat



Prof. Dr. J. Sudarminta

Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

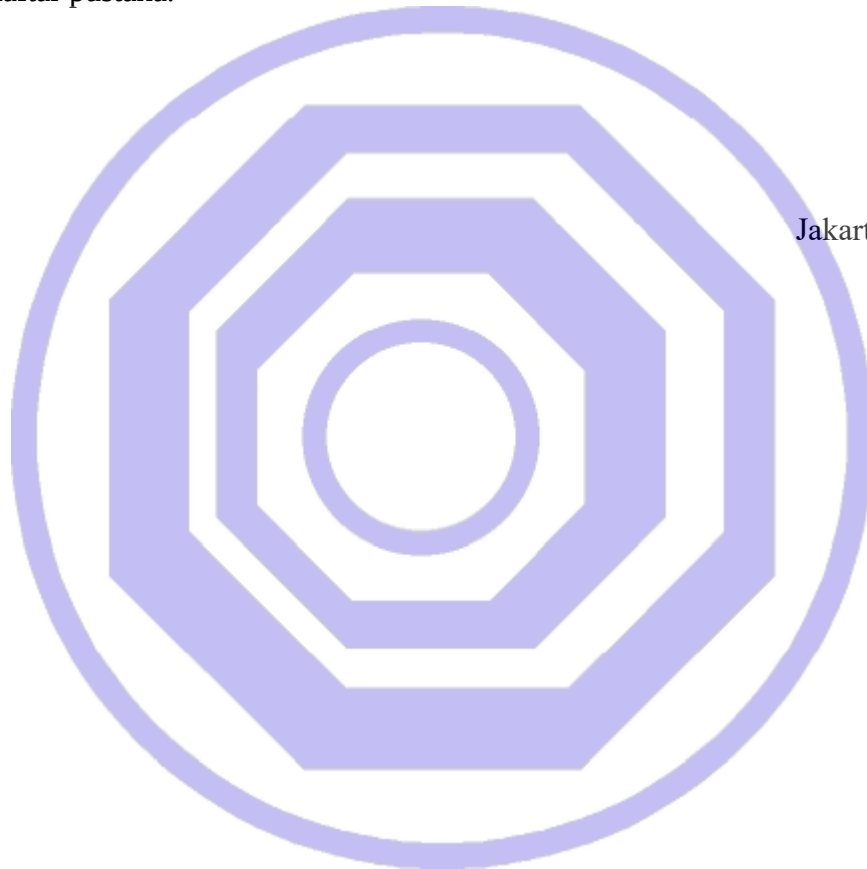


Dr. Lili Tjahjadi

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat teks

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tulis atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal ini diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.



Jakarta, 17 Januari 2024

Urbanus Tangi

ABSTRAK

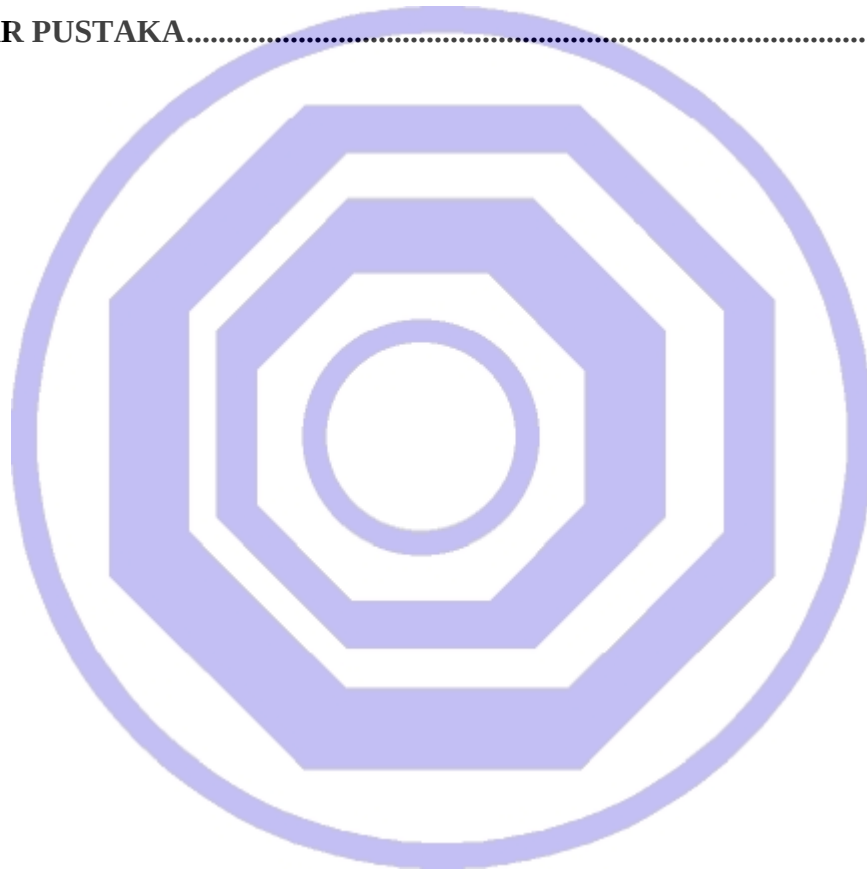
- [A] **Nama** : Urbanus Tangi (210202031)
- [B] **Judul Tesis** : Agama sebagai Dimensi Eksistensial Manusia: Sebuah Pertanyaan Mengenai Makna Agama dan Dinamika Iman Manusia Menurut Paul Tillich
- [C] vii + 120 halaman; 2023
- [D] **Kata-Kata Kunci**: agama, budaya, iman, metode korelasi, Paul Tillich, Schelling, sekularisme, simbol, teologi eksistensial, *Ultimate Concern*
- [E] **Isi Abstrak** : Manusia zaman modern dengan kemampuan kritisnya mulai bertanya apakah agama masih memiliki peran dalam kehidupan mereka yang didominasi oleh budaya sekuler? Mereka cenderung memandang agama sebagai bagian yang terpisah dari keseluruhan hidup manusia. Dalam konteks itu, tesis ini menggali pemikiran Paul Tillich untuk menemukan cara pandang baru mengenai agama dengan metode heruistik. Tillich mendefinisikan agama sebagai suatu tindakan kebudayaan yang diarahkan kepada *Ultimate Concern* karena budaya membantu manusia untuk memahami-Nya sebagai yang muncul dari kedalaman jiwa manusia. *Ultimate Concern* merujuk kepada Allah yang kemudian dimaknai sebagai dasar dari keseluruhan diri manusia. Dengan demikian, Tillich menawarkan suatu cara pandang baru, yaitu agama bersifat eksistensial karena berasal dari kedalaman diri manusia. Agama yang mengarah pada *Ultimate Concern* juga berhubungan dengan iman karena iman merupakan suatu tindakan dari totalitas kepribadian pikiran manusia. Mary Ann Stenger mengatakan bahwa Tillich mendasarkan iman secara eksistensial sehingga terhubung dengan semua fungsi kehidupan sehari-hari. Kami setuju dengan pendekatan Tillich yang menegaskan agama sebagai dimensi yang melekat secara hakiki dalam diri manusia dan iman menuntut keberanian untuk menjadi diri sendiri terutama dalam menghadapi sikap skeptis manusia modern terhadap agama. Dengan demikian, iman merupakan sebuah ekspresi keberanian yang paling tinggi atau absolut kepada Allah. Pikiran modern harus didorong untuk memikirkan Allah melalui apa yang ada di atas dan di luar batas imajinasi manusia.
- [F] **Daftar Pustaka** : 175 (1908-2023)
- [G] **Dosen Pembimbing**: Prof. Dr. Antonius Eddy Kristiyanto

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	3
ABSTRAK	4
DAFTAR ISI	5
BAB I PENDAHULUAN.....	8
1. Latar Belakang	8
2. Biografi Paul Tillich dan Latar Belakang Akademisnya	10
2.1. Biografi Paul Tillich.....	10
2.2. Latar Belakang Pendidikan dan Karya Teologi Paul Tillich.....	11
3. Tujuan Penulisan.....	12
4. Rumusan Masalah.....	13
5. Kajian Teoritik.....	13
6. Hipotesis	18
7. Metode Penelitian	18
8. Sistematika Penulisan	19
BAB II RELASI TEOLOGI DAN AGAMA MENURUT PEMIKIRAN PAUL TILlich	21
1. Selayang Pandang Teologi Zaman Paul Tillich.....	21
2. Pemikiran Teologi yang Berhubungan dengan Agama	26
2.1. Tokoh yang Memengaruhi Pemikiran Paul Tillich	29
2.2. Teologi Sistematika sebagai Bagian dari Konsep Teologi Paul Tillich.....	34
2.3. Metode Korelatif untuk Menjawab Pertanyaan tentang Iman.....	37
3. Signifikasi Sejarah Agama terhadap Teologi Sistematika.....	40
BAB III DEFINISI AGAMA SEBAGAI AGAMA EKSISTENSIAL	44

1. Diskusi Umum Mengenai Agama pada Zaman Modern	44
2. Definisi Agama: Makna Menuju “Yang Tidak Bersyarat”	48
2.1. Relasi Makna dan Agama	52
2.2. Menemukan Hakikat serta Kebenaran Agama	54
2.3. Agama dalam sebuah Ambiguitas.....	56
3. Memahami Konsep Agama yang Bersifat Eksistensial	60
3.1. Eksistensialisme dalam Hidup Manusia	63
3.2. Antara Existentialisme dan Esentialisme	65
4. Hubungan Agama dan Budaya	66
BAB IV IMAN SEBAGAI EKSPRESI DARI AGAMA EKSISTENSIAL SERTA	
BERDINAMIKA DALAM KEHIDUPAN MANUSIA	71
1. Iman dan Situasi Dunia Zaman Ini	72
2. Agama Berhubungan dengan Iman: Mencari Sebuah Titik Temu	75
3. Definisi Iman yang Mengarah pada <i>Ultimate Concern</i>	78
4. Unsur-Unsur Iman dalam Menemukan Kedalaman Hidup Manusia.....	82
5. Memaknai Kehidupan dalam Iman.....	84
5.1. Iman dan Partisipasi Yang Ilahi	87
5.2. Iman yang Menyentuh Kepribadian Manusia	90
6. Iman Hidup dalam Kehidupan Manusia	93
7. Iman yang Tetap Berdinamika dalam Penghayatan Agama	96
BAB V PENUTUP	100
1. Relevansi Pemikiran Paul Tillich	100
2. Tanggapan.....	102
2.1. Kebaruan Pemikiran Paul Tillich	102

2.2. Apresiasi.....	104
2.3. Beberapa Catatan.....	106
2.4. Tawaran Pendalaman Konsep Pemikiran Paul Tillich.....	107
3. Rangkuman dan Tesis.....	109
3.1. Rangkuman.....	109
3.2. Tesis	113
DAFTAR PUSTAKA.....	116



BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tesis ini muncul dari ketertarikan saya pada isus ketegangan antara agama dan dunia sekuler. Dunia sekuler merupakan hasil produksi dari modernisme yang menekankan aspek antroposentrisme. Dunia sekuler bertumbuh dari kesadaran manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini akan diakui kebenarannya ketika dapat diobservasi melalui teknologi penemuan manusia sendiri. Perkembangan pola pikir manusia modern terkadang membuat agama seperti menjadi bagian yang terpisah dengan dunia, bahkan manusia berusaha memisahkan agama dari aspek-aspek lainnya karena agama diyakini memusatkan perhatiannya pada realitas non-empirik.

Dalam tulisannya, Mike Grimshaw mengatakan, “agama adalah masalah yang niscaya bagi modernitas yang berusaha untuk terus dilawan oleh modernitas”.¹ Modernitas sepintas dapat dikatakan sebagai musuh agama karena modernitas berusaha melontarkan kritik kepada agama. Grimshaw menekankan juga bahwa tantangan yang dilontarkan modernitas adalah agama sebagai ekspresi kolektif, tetapi klaim kebenarannya hanyalah sebagai sebuah keyakinan individu.²

Dunia modern dapat disederhanakan sebagai suatu mentalitas yang diwarnai dengan empat hal, yaitu rasionalitas, sekularitas, kepercayaan akan kemajuan melalui usaha manusia, dan paham akan martabat manusia.³ Rasionalitas yang dipahami dalam konteks ini adalah sikap tidak menerima begitu saja suatu hal sebagai yang benar sebelum hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan melalui pembahasan yang terbuka. Rasionalitas menuntut suatu bukti yang logis dan tidak berpegang pada pemikiran yang diandaikan serta berdasarkan suatu keyakinan saja. Empat ciri modernitas itu menunjuk pada satu hal penting lain berupa penemuan manusia mengenai kedudukan sentral mereka di tengah-tengah kosmos.⁴ Akhirnya modernisme

¹ Mike Grimshaw, “The Future of the Philosophy of Religion is the Philosophy of Culture—and Vice Versa,” *Palgrave Communications* (2018): 3.

² Mike Grimshaw, “The Future of the Philosophy of Religion is the Philosophy of Culture—and Vice Versa,” 3.

³ Bdk. Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual* (Jakarta: OBOR, 2016), 106.

⁴ Adrianus Sunarko, *Teologi Kontekstual*, 107.

mengantar agama atau teologi pada suatu reaksi untuk mempertahankan statusnya.⁵ Agama dipandang sebagai sesuatu yang sedikit negatif, bahkan Tillich mengutip pemikiran Aguste Comte yang mengatakan bahwa agama adalah karakteristik untuk tahap khusus perkembangan manusia (tahap mitologis), tetapi tidak memiliki tempat dalam tahap ilmiah di mana manusia hidup.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama merupakan ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antara manusia dan sesama serta lingkungannya.⁷ Pandangan ini menggambarkan bahwa agama hanya berkaitan dengan ritus dan penyembahan. Sementara itu, Steward Harrison Oppong mengatakan bahwa agama digambarkan dalam banyak dan berbagai cara menurut sejumlah ulama, tetapi tampaknya tidak ada definisi agama yang diterima secara umum dengan mempertimbangkan sifat disiplin, keragaman agama, keragaman pengalaman keagamaan, dan keragaman asal-usul agama.⁸

Secara etimologis, agama berasal dari kata Bahasa Latin, yaitu *religare* yang berarti ‘mengikat kembali’ atau ‘mengumpulkan kembali’.⁹ Ini menyiratkan bahwa secara etimologis, agama memerlukan proses menghubungkan kembali dengan memuja yang hilang, yakni Allah atau rusaknya keintiman antara Allah dengan umat-Nya. Alternatif asal etimologis yang kurang dikenal dan digunakan agama adalah kata Latin *relegere* yang berarti ‘membaca kembali’.¹⁰ Istilah ini jarang dikenali, tetapi menurut kami memiliki arti yang mirip dengan ‘religare’ karena menekankan penyembahan kepada pribadi yang melampaui diri manusia.

Konsep pemikiran Tillich berusaha menegaskan agama sebagai hal yang berharga dalam keseluruhan hidup manusia sehingga agama tidak hanya berkaitan dengan liturgi atau praktik kesalehan personal. Tillich mendefinisikan agama dalam konteks Perang Dunia I. Hal ini ditegaskan oleh Eduard Sablon Leiva dengan mengatakan, “teologi Tillich sebagaimana yang dikenal saat ini dikonstruksi dari krisis agama dan politik serta peristiwa yang berpengaruh,

⁵ Bdk. Ilkka Pyysiainen, “Religion, Theology, and Cognition: On Reading Paul Tillich,” *Literature and Theology* vol. 28, no. 3 (September 2014): 258.

⁶ Paul Tillich, *Theology of Culture* (London: Oxford University Press, 1959), 4.

⁷ <https://kbbi.web.id/agama> diakses pada Rabu, 07 Desember 2022 pukul 11.15 WIB.

⁸ Bdk. Steward Harrison Oppong, “Religion and Identity,” *American International Journal of Contemporary Research* vol. 3 no. 6 (2013): 11.

⁹ Steward Harrison Oppong, “Religion and Identity,” 11.

¹⁰ Steward Harrison Oppong, “Religion and Identity,” 11.

yakni situasi Perang Dunia I.”¹¹ Dalam situasi perang tersebut, agama berjuang untuk menghindari perang dan mempromosikan perdamaian.¹²

Perang Dunia I menumbuhkan akar pesimisme eksistensial Tillich khususnya ditemukan dalam pengalaman historisnya mengenai penderitaan dan tragedi.¹³ Manusia melihat bahwa agama yang seharusnya memberikan ketenangan batin ternyata tidak mampu melakukannya, bahkan orang yang beragama adalah pencetus perang. Selain itu, Perang Dunia menjadi konteks konkret dan eksistensial bagi perkembangan akademis Tillich.¹⁴ Dalam peperangan itu juga, manusia mengalami dinamika hidup imannya sehingga Tillich hadir untuk menguatkan iman yang terombang ambing. Hal ini dipertegas oleh Russel Re Manning yang mengatakan bahwa perang dunia ini memberikan rasa kecewa mendalam terhadap teologi tradisional Jerman yang dalam perspektif Paul Tillich dianggap menghancurkan segala kemungkinan optimisme manusia.¹⁵

2. Biografi Paul Tillich dan Latar Belakang Akademisnya

2.1. Biografi Paul Tillich

Paul Tillich lahir pada 20 Agustus 1886 di Starzeddel, Jerman (sekarang Starosiedle di Polandia) dari pasangan Johannes Tillich dan Mathilde.¹⁶ Pada tahun 1890, keluarga Paul Tillich pindah ke Schonfließ atau Neumark (sekarang Trzcinsko Zdroj di Polandia). Di tempat tersebut ayahnya, Johannes Tillich ditunjuk sebagai kepala pendeta (*Oberpfarrer*) dan pengawas distrik.¹⁷ Sejak tahun 1900 dan seterusnya keluarga Tillich memilih tinggal di Berlin.

Pada tahun 1912, Paul Tillich ditahbiskan menjadi pendeta dan selama dua tahun menjadi rekan gembala di berbagai tempat.¹⁸ Ketika terjadi Perang Dunia II, Tillich mengembang suatu

¹¹ Eduard Sablon Leiva, “Towards Paul Tillich’s Theology of Culture: a Problem of Demarcation of ‘Sacred’ and ‘Secular’,” *Theological Reflections* vol. 18 (2017): 99.

¹² Bdk. Hans Küng, “Religion, Violence and Holy Wars,” *Review* vol. 87, no. 858 (Juni 2005): 264.

¹³ Bdk, Frederick J. Parrella, “Paul Tillich’s Life and Spirituality: Some Reflections,” *Revista Eletrônica Correlatio*, no. 6 (November 2004): 5.

¹⁴ Frederick J. Parrella, “Paul Tillich’s Life and Spirituality: Some Reflections,” 6.

¹⁵ Bdk, Russell Re Manning, “Tillich’s Theology of Art,” dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*, ed. Russell Re Manning (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 155.

¹⁶ Werner Schüßler, “Tillich’s Life and Works” dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*, ed. Russel Re Manning (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), 3.

¹⁷ Werner Schüßler, “Tillich’s Life and Works,” 3.

¹⁸ M. Sastrapratedja, *Allah sebagai Dasar Ada, Filsafat dan Teologi Paul Tillich* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001), 1.

tugas baru, yakni menjadi Pastor Angkatan Darat Jerman. Tugas tersebut dijalankannya sampai akhir Perang. Setelah perang berakhir, Tillich mendapat tugas baru sebagai *privat dozent* teologi di Universitas Berlin mulai tahun 1919 sampai 1924. Ia juga terlibat aktif dalam suatu gerakan yang disebut dengan “Sosialisme Religius”.¹⁹

Tillich meninggal pada tahun 1965 dalam usia 79 tahun.²⁰ Semasa hidupnya Tillich sungguh mengabdikan kepada umatnya dan juga dalam dunia akademis terutama di bidang filsafat dan teologi. Menurut Alistair Macleod, Tillich memiliki “keasyikan” dalam hidupnya, yaitu menanyakan apakah agama memiliki peran yang berkelanjutan untuk “dimainkan” dalam masyarakat yang didominasi oleh budaya sekuler?²¹ Tentunya pertanyaan tersebut membutuhkan sebuah jawaban yang logis dan analisis yang tajam. Akan tetapi, dengan memberikan argumen pemisahan antara yang sakral dan yang sekuler, Tillich mampu menarik minat orang-orang yang takut bahwa komitmen keagamaan mereka akan kehilangan relevansinya.²² Berbicara atau menanyakan peran agama dalam kehidupan manusia, menuntut suatu elaborasi yang mendalam mengenai definisi agama sehingga jawaban yang diberikan tidak menimbulkan kerancuan atau kedangkalan. Tillich sangat berdedikasi dalam mempertahankan iman yang dilanda kebimbangan karena modernisme.

2.2. Latar Belakang Pendidikan dan Karya Teologi Paul Tillich

Ketertarikannya pada teologi dan filsafat bermula saat ia menyelesaikan Abitur dan menjadi mahasiswa di Fakultas Teologi Universitas Berlin pada semester musim dingin tahun 1904.²³ Tillich harus membaca berbagai pengetahuan yang baik tentang sejarah filsafat, khususnya Filsafat Kant dan Filsafat Fichte. Tillich bergabung dengan perhimpunan mahasiswa Kristen Wingolf dan dengan cepat menjadi perhatian rekan-rekannya karena bakat debatnya sehingga ia terpilih sebagai perwakilan persaudaraan untuk semester musim panas tahun 1907.²⁴ Setelah akhir semester, Tillich melanjutkan studinya di Berlin dan pada musim gugur 1908 ia lulus ujian

¹⁹ M. Sastrapratedja, *Allah sebagai Dasar Ada, Filsafat dan Teologi Paul Tillich*, 1.

²⁰ Alistair M. Macleod, *Tillich: An Essay on the Role of Ontology in His Philosophical Theology* (London: George and Unwin Ltd, 1973), 15.

²¹ Bdk. Alistair M. Macleod, *Tillich: An Essay on the Role of Ontology in His Philosophical Theology*, 15.

²² Bdk. Alistair M. Macleod, *Tillich: An Essay on the Role of Ontology in His Philosophical Theology*, 15.

²³ Charles W. Kegley, Robert W. Bretall, *The Theology of Paul Tillich* (New York: Macmillan Company, 1952), 13.

²⁴ Bdk. Werner Schüßler, “Tillich’s Life and Works,” 3.

teologi pertamanya dengan nilai tertinggi. Selesai dari Berlin Lama, ia melanjutkan perjalanan akademiknya di Fakultas Teologi Tübingen.

Pada tahun 1924, ia diangkat sebagai profesor dalam bidang teologi sistematik dan filsafat agama di Universitas Marburg. Antara tahun 1925 sampai 1929, Tillich menjabat profesor teologi di Universitas Frankfurt, di tempat inilah ia menulis sebuah karya *Die Sozialistische Entscheidung*, sebuah karya yang menguraikan kritik atas sosialisme nasional. Jabatannya sebagai profesor kemudian diturunkan ketika Hitler memegang kekuasaan. Ia memutuskan untuk meninggalkan daerah kelahirannya dan berpindah ke Amerika Serikat dengan bantuan Reinhold Niebuhr.

Berkaitan dengan karya teologinya, Werner Schüßler menjelaskan bahwa pada tahun 1919 Tillich mulai mengajar di Fakultas Teologi di Berlin sebagai dosen tidak tetap.²⁵ Kuliah pertama yang diberikannya pada semester musim panas tahun 1919 adalah “*Das Christentum und die Gesellschaft Probleme der Gegenwart* (Kekristenan dan Masalah Masyarakat Saat Ini)”. Tillich berusaha memenuhi syarat untuk memperoleh kursi akademiknya, yaitu dengan menerbitkan tulisan-tulisan. Tulisan itu menjadi sebuah mega karya teologi Tillich yang berjudul *Das System der Wissenschaften nach Gegenständen und Methoden*.²⁶ Karya Tillich sangat diapresiasi terutama oleh Emanuel Hirsch karena menjadi suatu karya ilmiah yang sangat matang saat itu.

3. Tujuan Penulisan

Fenonema kehidupan beragama yang terjadi di dunia modern ini menjadi sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Agama merupakan bagian dari kehidupan manusia, tetapi terkadang eksistensinya mulai diragukan lagi. Banyak manusia modern yang merasa bahwa agama selalu mengganggu kebebasan hidupnya. Oleh karena itu, Tillich mengembangkan konsep agamanya dalam rangka menjawab persoalan-persoalan kehidupan beragama (beriman). Tillich memulai konsep agamanya yang berhubungan dengan konsep teologi eksistensial untuk menjawab pengalaman hidup beriman manusia.

Melalui tesis ini, kami ingin menjawab berbagai persoalan tersebut sehingga dapat memberikan pemahaman baru bagi umat beriman terutama sebagai “pendalaman iman” untuk

²⁵ Bdk. Werner Schüßler, “Tillich’s Life and Works,” 6.

²⁶ Werner Schüßler, “Tillich’s Life and Works,” 7.

tetap setia dan tetap mencintai kehidupan imannya. Dengan melihat berbagai fenomena hilangnya rasa beragama manusia modern ini, kami menggali, memahami, dan menganalisis pemikiran Tillich yang berusaha mendefinisikan agama sebagai bagian dari keseluruhan diri manusia. Tillich mendefinisikan agama tidak hanya berkaitan dengan ritus melainkan sebagai aspek yang paling dalam dari kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, melalui konsep agama Tillich, kami mampu menemukan jawaban bahwa agama tidak akan kehilangan makna di dalam dunia modern ini karena agama merupakan bagian yang terdalam dari keseluruhan diri manusia. Agama merupakan bagian dari eksistensi manusia dan selalu terarah kepada *Ultimate Concern*. Dengan demikian, kami mampu memertahankan tujuan penulisan ini, yakni agama sebagai suatu metode ilmiah untuk mempertahankan iman.

4. Rumusan Masalah

Persoalan utama yang hendak dikaji dalam tesis ini adalah pemahaman agama oleh manusia zaman modern dalam kehidupan mereka dan peristiwa Perang Dunia yang menumbuhkan sikap skeptis terhadap kehidupan beriman mereka. Oleh karena itu, kami menggantinya dalam satu pertanyaan; bagaimana konsep agama menurut perspektif manusia modern yang ditanggapi Paul Tillich sebagai seorang eksistensial dengan pendekatan teologi eksistensial mengenai agama yang mengarah kepada *Ultimate Concern* sebagai suatu dimensi yang menyatu dengan keseluruhan diri manusia serta menemukan suatu metode, analisis, dan pandangan pendukung untuk menjelaskan dinamika agama dan iman dalam hidup manusia sebagai agama-iman eksistensial?

5. Kajian Teoritik

Sebelum menjelaskan konsep agama Paul Tillich, kami ingin memberikan gambaran mengenai konsep agama dari dua tokoh lain. Kami memilih dua tokoh ini, yaitu Mircea Eliade dan Max Weber sebagai pembandingan meskipun kami mengakui bahwa masih ada tokoh-tokoh lain yang berbicara mengenai agama. Mircea Eliade memulai perspektif agamanya dengan menekankan dua aspek, yakni 'yang kudus' dan 'yang profan'.²⁷ Dalam pembacaan Daniel Pals,

²⁷ Bdk. Bryan Rennie, "Mircea Eliade's Understanding of Religion and Eastern Christian Thought," *Russian History* vol. 40 (2013): 264-265. Eliade lahir di Bukares pada tahun 1907. Dia mengembangkan minat awal pada sastra kemudian ke filologi, filsafat, dan perbandingan agama. Sekitar tahun 1924-1925 ia belajar Bahasa Italia dan

Eliade berpendapat bahwa ‘yang sakral’ merupakan wilayah supranatural, tidak mudah dilupakan, dan teramat penting.²⁸ Sementara itu, ‘yang profan’ merupakan wilayah kehidupan sehari-hari, berupa hal-hal yang sering dilakukan secara teratur, acak, dan sebenarnya tidak terlalu penting. Jika ‘yang profan’ mudah dilupakan atau mudah hilang maka ‘yang sakral’ itu abadi serta penuh substansi dan realitas.²⁹

Bagi mereka yang memiliki pengalaman religius, alam semesta akan dipahami sebagai sakralitas kosmik. Kosmos secara keseluruhan menjadi *hierofani*—semua alam semesta merupakan penampakan dari Allah.³⁰ Akan tetapi, hal ini merupakan pandangan dari manusia kuno yang cenderung hidup di sekitar tempat suci atau di dekat objek yang disucikan. Kecenderungan itu dapat dimengerti dengan sempurna karena bagi orang-orang primitif, ‘yang sakral’ setara dengan kekuatan, dan pada akhirnya dengan realitas.³¹ Menurut kami, agama menurut Eliade dipandang sebagai sebuah fenomena yang terjadi dalam alam semesta ini. Agama merupakan bagian dari keseluruhan alam semesta, tetapi itu berlaku pada kehidupan manusia pra-modern.

Berbeda dengan Eliade, Max Weber menekankan aspek sosiologis dari agama. Weber adalah seorang pengacara, ahli ekonomi, seorang pemikir politik, dan seorang sosiolog.³² Menurut Rashmi Priya, Weber sebagai seorang sosiolog tertarik dengan agama karena agama tidak hanya merujuk pada sebuah institusi, tetapi juga mampu memberikan pengaruh pada semua intitusi lain.³³ Konsep agama yang dikembangkan oleh Weber bukanlah agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti moral. Agama dalam padangan Weber berarti kebutuhan budaya manusia dan perkembangan manusia.³⁴

Inggris untuk membaca Raffaele Pettazzoni (1883-1959) dan James George Frazer (1854-1941). Pada tahun 1925 Eliade mendaftar di Fakultas Filsafat di Universitas Bucharest (1890-1940). Ia juga menjadi asisten profesor logika dan metafisika serta seorang jurnalis aktif.

²⁸ Bdk. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, penerj. Inyik Ridwan Muzir dan M. Syukri (Jogjakarta: IRCiSoD, 2012), 233.

²⁹ Bdk. Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, 233.

³⁰ Bdk. Mircea Eliade, *The Sacred and the Profan, the Nature of Religion* (New York: A Harvest Book, 1956), 13.

³¹ Bdk. Mircea Eliade, *The Sacred and the Profan, the Nature of Religion*, 13-14.

³² Christopher Adair-Totef, *Fundamental Concepts in Max Weber's Sociology of Religion* (New York: Palgrave Macmillan, 2015), 3.

³³ Rashmi Priya, “Sociology of Religion: Max Weber,” <https://www.yourarticlelibrary.com/sociology/sociology-of-religion-max-weber/43751> diakses pada Jumat, 09 Desember 2022, pukul 09. 23 WIB.

³⁴ Rashmi Priya, “Sociology of Religion: Max Weber,” <https://www.yourarticlelibrary.com/sociology/sociology-of-religion-max-weber/43751> diakses pada Jumat, 09 Desember 2022, pukul 09. 30 WIB.

Dalam bukunya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menekankan agama yang berguna terhadap pembangunan kehidupan sosial masyarakat, misalnya kesejahteraan hidup.³⁵ Agama tidak membuat orang semakin miskin melainkan membantu orang untuk semakin memperoleh kesejahteraan. Dengan demikian, Weber mengkritik agama Katolik yang memilih diam terhadap situasi sosial yang terjadi atau lebih menekankan aspek mistik. Weber mengatakan, “orang Katolik lebih pendiam, memiliki lebih sedikit dorongan serakah; lebih memilih kehidupan yang paling aman, bahkan dengan penghasilan yang lebih kecil daripada kehidupan yang penuh risiko dan kegembiraan, meskipun itu dapat membawa peluang untuk mendapatkan kehormatan dan kekayaan”.³⁶

Weber akhirnya sampai pada pernyataan yang lebih komprehensif tentang peran agama dalam masyarakat. Agama menunjukkan kecenderungan secara menyeluruh untuk menjadi kekuatan sosial yang dengannya manusia melampaui diri sendiri.³⁷ Theodore M. Steeman memberi pernyataan bahwa konsep agama Weber merupakan sebuah usaha terus-menerus manusia untuk menangani secara rasional dari irasionalitas kehidupan sehingga agama muncul bukan dari keberadaan, ambiguitas dan konflik, tetapi dari apa yang diperlukan untuk hidup.³⁸

Berbeda dengan dua tokoh yang telah disebut, bagi Tillich konsep agama berangkat dari situasi yang dialami oleh Tillich sendiri terutama berkaitan dengan konsep agama yang dianggap sebagai sebuah “konsep yang merendahkan”.³⁹ Agama seperti ini pada dasarnya diyakini Tillich tidak mengantar umat manusia pada suatu kesembuhan rohani atau spiritual. Tillich juga menekankan bahwa agama berurusan secara eksistensial dengan makna keberadaan.⁴⁰ Penegasan lanjutnya, yaitu konsep agama yang mendasar dan universal adalah bahwa agama merupakan “perjumpaan dengan yang suci”.⁴¹ Agama dalam kehidupan manusia dialami sebagai *Ultimate Concern*.⁴² Dalam pembacaan kami, fokus agama dalam konsep

³⁵ Bdk. Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (New York: Routledge, 1930), 9.

³⁶ Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, 8.

³⁷ Theodore M. Steeman, “Max Weber’s Sociology of Religion,” *Sociology of Religion* vol. 25, is. 1 (1964): 51.

³⁸ Bdk. Theodore M. Steeman, “Max Weber’s Sociology of Religion,” 56.

³⁹ Paul Tillich, *What is Religion?* penerj. James Luther Adams (London: Harper and Row Publisher, 1973), 16.

⁴⁰ Ilkka Pyysiäinen, “Religion, Theology, and Cognition: On Reading Paul Tillich, Literature and Theology,” 262.

⁴¹ Bdk. Donald E. Arther, “Paul Tillich’s Perspectives on Ways of Relating Science and Religion,” *Zygon* vol. 36, no. 2 (Juni 2001): 262.

⁴² Dalam tulisan ini, kami akan sering menggunakan kata *Ultimate Concern* dari pada Kepedulian atau Perhatian Tertinggi. Alasannya adalah kami ragu-ragu menggunakan kata terjemahan sehingga kami memilih untuk tetap menggunakan istilah dalam Bahasa Inggris.

Tillich adalah agama Kristiani-Protestan, tetapi tidak hanya merujuk pada institusi, teologi, serta, doktrin melainkan sebagai aspek spiritual dalam pribadi manusia.

Konsep agama yang dikembangkan Tillich muncul ketika ia mulai terlibat dalam pelayanan pastoral, di mana terdapat berbagai ketimpangan yang terjadi dan ia mulai mengenal dinamika kehidupan iman umat gembalaannya. Dengan demikian, pemikiran ini merupakan pemikiran yang berangkat dari pengalaman konkrit pelayanan Tillich. Donald Arther mengutip pernyataan Tillich bahwa semua konflik antara agama dan budaya secara umum (termasuk filsafat dan sains) atau agama dan fungsi budaya khususnya disebabkan oleh pereduksian makna agama menjadi konsep agama yang lebih sempit.⁴³ Agama merupakan komponen yang memiliki kompleksitas tinggi dalam eksistensi manusia.⁴⁴

Tillich menegaskan bahwa manusia harus mengalami situasi keagamaan saat ini.⁴⁵ Tillich mengatakan:

Situasi keagamaan kontemporer kita telah dipengaruhi secara mendalam oleh pemberontakan baru-baru ini terhadap situasi spiritual dan bentuk-bentuk sosial yang berlaku selama akhir abad kesembilan belas. Pemberontakan-pemberontakan ini dimulai pada sekitar pergantian abad dan mengembangkan kekuatan penuh mereka pada tahun sembilan belas dua puluhan. Jika kita ingin memahami signifikansinya, kita perlu membuat sketsa secara garis besar makna dari situasi spiritual dan sosial di Barat yang kita sebut secara tipikal kapitalis atau borjuis. Untuk tujuan ini kita harus menanyakan apa produk yang kuat secara spiritual, yang benar-benar representatif, dari periode itu.⁴⁶

Pernyataan ini dalam pemikiran kami merupakan ajakan Tillich kepada semua orang untuk memahami realitas agama yang sedang terjadi pada setiap zaman. Kejadian masa lampau itu memiliki makna yang penting bagi kehidupan beragama zaman modern ini sehingga manusia memiliki perspektif yang memadai serta memiliki refleksi intelektual yang panjang sekaligus matang mengenai agama.

Perkembangan dunia modern memiliki kecenderungan untuk berpikir dari agama menuju sekularisasi.⁴⁷ Hal ini disebabkan karena agama itu selalu berkembang dalam sejarah.⁴⁸ Tanpa

⁴³ Bdk. Donald E. Arther, "Paul Tillich's Perspectives on Ways of Relating Science and Religion," 262.

⁴⁴ Bdk. Nicholas Wolterstorff, "Religious Epistemology," dalam *The Oxford Handbook of Philosophy of Religion*, ed. William J. Wainwright (New York: Oxford University Press, 2005), 245.

⁴⁵ Paul Tillich, *The Religious Situation*, penerj. H. Richard Niebuhr (New York: H. Holt and Company, 1932), 31.

⁴⁶ Bdk. Paul Tillich, *The Religious Situation*, 41.

⁴⁷ Bdk. Shlomo A. Deshen, "On Religious Change: The Situational Analysis of Symbolic Action," *Comparative Studies in Society and History* vol. 12, no. 3 (Juli 1970): 261.

⁴⁸ Bdk. Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perennial* (Jakarta: Paramadina, 1995), 115.

unsur agama, akankah tatanan sosial tetap tidak akan tergoyahkan? Bukankah stabilitas negara memiliki hubungan dengan unsur-unsur spiritual yang berasal dari ketetapan Sang Pencipta?⁴⁹ Agama akan menjadi lawan dari modernisme karena modernisme berusaha untuk mengurangi makna agama dalam kehidupan manusia. Dalam bahasa Tylor disebut dengan Teori Substraksi (*Theory Substraction*) yang berarti klaim bahwa modernitas adalah yang terbaik dan dipahami dengan mengurangkan agama dari pandangan modern.⁵⁰

Untuk menjawab tantangan zaman terutama berkaitan dengan kehidupan beragama, Tillich menampilkan agama yang merujuk pada *Ultimate Concern* sehingga dapat dipahami secara luas dan inklusif sebagai esensi iman.⁵¹ Menurut Hofman dan Shawn Ellis, Tillich menggunakan kata perhatian (*concern*) untuk membuktikan sifat eksistensial dari pengalaman religius yang menghubungkan *Ultimate Concern* dengan isu-isu tentang keberadaan dan makna.⁵² Dengan melingkupi keberadaan dan makna, *Ultimate Concern* akan berhadapan dengan kecemasan manusia dalam beriman. Kecemasan merupakan bagian dari dinamika iman.

Tillich kemudian mengatakan, “jika kecemasan muncul, jangan itu dianggap sebagai pengingkaran iman, tetapi sebagai unsur yang sudah dan akan selalu hadir dalam tindakan iman, kecemasan dan keyakinan adalah dua kutub dari realitas yang sama; itulah keadaan yang menjadi perhatian kami”.⁵³ Dalam kecemasan yang dimiliki, munculah makna iman dan iman itu merupakan bagian terdalam dari manusia. Iman adalah tindakan total dan terpusat dari diri pribadi, tindakan tanpa syarat, tak terbatas, dan utama.⁵⁴

Analisis kami adalah berhadapan dengan berbagai “konflik” dan pertanyaan apakah agama relevan atau tidak, terdapat suatu aspek yang tetap menekankan bahwa agama merupakan bagian yang tidak dapat digantikan dalam kehidupan manusia. Konsep *Ultimate Concern* yang ditekankan oleh Tillich merupakan konsep spiritual yang muncul dari kedalaman manusia. Konsep ini menyentuh dimensi terdalam manusia sehingga menjadi sangat spiritual serta menjadi bagian yang tidak terpisah dari manusia karena telah diekspresikan dalam budaya

⁴⁹ Bdk. Goldwin Smith, “The Religious Situation,” *The North American Review* vol. 187, no. 62 (1908): 523.

⁵⁰ William Schweiker, “Our Religious Situation: Charles Taylor's a Secular Age,” *American Journal of Theology & Philosophy* vol. 30, no. 3 (September 2009): 324.

⁵¹ Bdk. Louis Hoffman dan M. Shawn Ellis, “Ultimate Concern,” *Encyclopedia of Psychology and Religion* (10 Maret 2019): 1.

⁵² Louis Hoffman dan M. Shawn Ellis, “Ultimate Concern,” 1.

⁵³ Paul Tillich, *Dynamic of Faith* (New York: Harper, 1958), 21.

⁵⁴ Paul Tillich, *Dynamic of Faith*, 8.

manusia. Dengan demikian, pengenalan manusia akan agama itu bukan sebagai suatu dimensi yang harus dibuktikan secara empiris saja, melainkan juga secara spiritual. Secara alami manusia memiliki aspek spiritual dalam diri dan aspek itu muncul dalam diri manusia ketika ia mulai dilahirkan ke dunia ini.

6. Hipotesis

Berdasar uraian latar belakang dan problematika di atas, maka kami mengajukan sebuah hipotesis sebagai berikut: **Pemikiran Paul Tillich mengenai agama merupakan bagian dari penjelasan teologi karena memiliki penekanan pada *Ultimate Concern*. Agama merupakan aspek terdalam dari kehidupan spiritual manusia. Kedalaman makna agama dilandasi oleh keterarahan agama pada “Yang Tanpa Syarat” atau *Ultimate Concern*. Agama memiliki hubungan yang sangat dekat dengan budaya karena agama merupakan simbol dari budaya dan budaya merupakan ekspresi dari agama. Dengan memahami agama sebagai aspek kedalaman jiwa, manusia akan dapat memandang agama sebagai dimensi penting dalam kehidupan berimannya.**

7. Metode Penelitian

Studi atau riset yang kami lakukan dalam menulis tesis ini adalah metode heuristik. Menurut Peter Merrotsy, heuristik merupakan istilah yang berasal langsung dari kata kerja Yunani *εὐρίσκω*, yang berarti menemukan, merancang, atau menciptakan.⁵⁵ Dalam perkembangan waktu, pengertian heuristik dapat didefinisikan baik untuk menemukan suatu masalah maupun ilmu penyelidikan terbuka.⁵⁶ Metode ini melatih para mahasiswa atau siapa saja yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menemukan suatu permasalahan yang terjadi.

Metode heruistik menganggap sumber tertulis sebagai sumber utama, meskipun terdapat sumber alternatif yang tidak kalah penting, yaitu sumber lisan yang memiliki nilai yang sama dan digunakan sebagai sumber tertulis.⁵⁷ Oleh karena itu, kami berusaha menggali berbagai karya Paul Tillich baik yang ditulis sendiri oleh Paul Tillich maupun beberapa komentar serta

⁵⁵ Peter Merrotsy, “On the History of Heuristic,” *Journal of Genius and Eminence* vol. 2, no. 1 (2017): 58.

⁵⁶ Peter Merrotsy, “On the History of Heuristic”, 59.

⁵⁷ Purnawan Basundoro, “A Long Journey of Historical Research and Scientific Publication,” *Indonesian Historical Studies* vol. 5, no. 1 (2021): 1.

tanggapan atas pemikirannya, khususnya karya-karya Tillich yang berbicara mengenai teologi serta pemikirannya mengenai agama. Untuk dapat menjawab permasalahan serta menguraikan hipotesis yang telah kami ungkapkan secara lebih jelas, kami berusaha mendalami sumber-sumber utama yang ditulis oleh Tillich.

Sumber utama yang kami gunakan dalam tesis ini adalah *What is Religion?* dan *Dynamics of Faith* yang diterjemahkan oleh Rush Nanda Anshen dari *Dynamik des Glaubens*. Selain itu kami juga menggunakan beberapa sumber pendukung, seperti *Paul Tillich and the New Religious Paradigm*; *Paul Tillich and Pentecostal Theology: Spiritual Presence and Spiritual Power*; *Paul Tillich, Carl Jung and the Recovery of Religion*; *The Cambridge Companion to Paul Tillich (Cambridge Companions to Religion)*; *Writings in the Philosophy of Religion (Religions Philosophische Schriften)*; *The Theology of Paul Tillich*; *Systematic Theology (Systematische Theologie)*; *The Religious Substance of Culture (Die Religiöse Substanz der Kultur)*; dan *Writings on the Theology of Culture (Schriften zur Theologie der Kultur)*.

Sebagai catatan: Pertama, beberapa karya utama Tillich ditulis dalam Bahasa Inggris dan Jerman. Berkaitan dengan sumber-sumber yang ditulis dalam Bahasa Jerman, kami akan memakai sumber yang sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. Alasannya adalah karena keterbatasan kami dalam memahami Bahasa Jerman. Kedua, dalam tesis ini, kami mendalami secara khusus konsep agama Paul Tillich sebagai salah satu unsur atau elemen dalam teologi Paul Tillich dan bukan teologi Paul Tillich secara umum.

8. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menjawab persoalan yang dirumuskan dan menguraikan hipotesis yang telah dikemukakan secara lebih jelas, kami akan membagi uraian tesis ini secara sistematis dalam lima bab sebagai berikut. Bab 1 Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, kami akan menguraikan latar belakang, pribadi Paul Tillich yang meliputi riwayat hidup serta latar belakang akademiknya, tujuan penulisan, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini, kajian teoritis, hipotesis, serta sistematika penulisan tesis.

Bab II, kami mengelaborasi relasi teologi dan agama menurut Paul Tillich. Tillich menjelaskan pemikirannya mengenai agama tidak terlepas dari pemikiran teologinya, ia tidak membedakan secara ketat perbedaan antara teologi dan agama karena menurut Tillich berbicara

mengenai agama juga akan berbicara mengenai teologi. Sebaliknya berbicara mengenai teologi dan agama dengan menyebutkan iman sebagai unsur penyatu.

Bab III berbicara mengenai definisi agama sebagai agama eksistensial. Bagian ini mengelaborasi definisi serta konsep turunan dari agama supaya mampu memahami agama eksistensial Paul Tillich. Tillich juga mengarahkan pemikirannya mengenai unsur esensial agama dan hubungan antara keduanya. Melalui pandangan-pandangan tersebut, akhirnya orang diarahkan pada dua kategori agama, yaitu mitos dan wahyu.

Bab IV berbicara mengenai iman sebagai ekspresi dari agama eksistensial serta berdinamika dalam kehidupan manusia. Agama menjadi sebuah dimensi dalam kehidupan spiritual manusia. Iman muncul dari kedalaman manusia sehingga iman menjadi unsur hakiki eksistensial manusia. Dengan demikian, setiap pribadi manusia secara alamiah memiliki iman karena ia berada dalam dimensi spiritual yang berasal dari keseluruhan diri manusia. Sementara itu, bab V berisi relevansi, tanggapan, serta rangkuman dan tesis.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama

- Tillich, Paul. *Dynamic of Faith*. New York: Harper, 1958.
- _____. *The Courage to be; Second Edition*. London: Yale University Press, 2000
- _____. *The Future of Religion*, Jerald C. Brauer (edt). New York: Harper & Row Publishers. 1966.
- _____. *Theology of Culture*. London: Oxford University Press, 1959.
- _____. *The Protestant Era*. James Luther Adams (penerj). Chicago: The University of Chicago Press, 1948.
- _____. *The Religious Situation*. H. Richard Niebuhr (penerj). New York: H. Holt and Company, 1932.
- _____. *Shaking of the Foundations*. New York: Charles Scribner's Sons, 1953.
- _____. *Systematic Theology, Vol. I*. Chicago: Chicago University Press, 1967.
- _____. *Systematic Theology, Volume Three: Life and the Spirit History and the Kingdom of God*. Chicago: Chicago University Press, 1963.
- _____. *Systematic Theology, Vol. II*. London: The University of Chicago Press, 1957.
- _____. *What is Religion?* James Luther Adams (penerj). London: Harper and Row Publisher, 1973.
- _____. "What Is Wrong with the Dialectic Theology." *The Journal of Religion* vol. 15, no. 2 (April 1935): 127-145.

Sumber Pendukung

Sumber Buku

- Adair-Toteff, Christopher. *Fundamental Concepts in Max Weber's Sociology of Religion*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.
- Anne Smith, Abbey. "Ground of Being: An Outline of the Systematic Theology of Paul Tillich and an Assessment of its Adequacy in Relation to Nonhuman Animals and Creation." Thesis, The University of Winchester, 2014.

Bayer, Oswal. "Tillich as a Systematic Theologian," dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*, Russell Re Manning (edt), 18-36. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Boss, Marc. "Which Kant? Whose Idealism? Paul Tillich's Philosophical Training Reappraised." dalam *Returning to Tillich: Theology and Legacy in Transition*, Russell Re Manning dan Samuel Andrew Shearn (edt), 13-30. Berlin: The Duetsche Nationalbibliothek, 2018.

Brauer, Jerald C. "Paul Tillich's Impact on America" dalam *The Future Religions*, diedit oleh Jerald C. Brauer, 15-22. New York: Harper and Row Publisher, 1965.

Carroll, John E, Brockelman, Paul, dkk (edt). *The Greening of Faith; God, the Environment, and the Good Life*. Durham: University of New Hampshire Press, 2016.

Danz, Christian. "Tillich's philosophy" dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Russell Re Manning (edt), 173-187. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Davies, Brian (edt). *Philosophy: A Guide to the Subject of Religion*. Washington: Georgetown University Press, 1998.

Dourley, John P. *Paul Tillich, Carl Jung, and the Recovery of Religion*. New York: Routledge, 2008.

Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profan, the Nature of Religion*. New York: A Harvest Book, 1956.

Ellwood, Robert S dan Gregory D. Alles (edt). *The Encyclopedia of World Religions, Revised Edition*. New York: An imprint of Infobase Publishing, 2007.

Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Michigan: Baker Book House Company 1985.

Freddoso, Alfred J. "Christian Faith as a Way of Life." dalam *Philosophy of Religion*, William E. Mann (edt), 173-197. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 1988.

Hidayat, Komarudin dan Nafis, Muhammad Wahyuni. *Agama Masa Depan, Perspektif Filsafat Perenial*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Kegley, Charles W dan Bretall. Robert W. *The Theology of Paul Tillich*. New York: Macmillan Company, 1952.

Kierkegaard, Søren. *Training in Christianity*. Walter Lowrie (penerj). London: Oxford University Press, 1944.

Knox, Jean. "Developmental Aspects of Analytical Psychology: New Perspectives from Cognitive Neuroscience and Attachment Theory" dalam *Analytical Psychology*, Joseph Cambray dan Linda Carter (edt), 56-82. New York: Brunner-Routledge, 2004.

Leiner, Martin. "Tillich on God," dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Russell Re Manning (edt), 37-55. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Macleod, Alistair M. *Tillich: An Essay on the Role of Ontology in His Philosophical Theology*. London: George and Unwin Ltd, 1973.

Malinowski, Bronislaw. "The Problem of Meaning in Primitive Languages," dalam *The Meaning of Meaning; A Study of the Influence of Language upon Thought and on the Science of Symbolism*. C. K. Ogden dan I. A. Richards (edt), 296-336. New York: A Harvest Book, 1923.

Manning, Russell Re. "Tillich's Theology of Art." dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*, Russell Re Manning (edt), 138-172. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

_____. "Paul Tillich on Boundary," dalam *The Routledge Companion to Modern Christian Thought*, Chad Meister dan James Beilby (eds), 138-151. London: Routledge, 2013.

Mini, Piero V. *John Maynard Keynes; A Study in the Psychology of Original Work*. London: St. Martin's Press, 1994.

Morkevicius, Valerie Ona. "Protestant Christianity." dalam *Religio, War, and Ethics; a Sourcebook of Textual Tradition*. Gregoty M. Reichberg dan Henrik Syse (edt), 235-299. New York: Cambridge University Press, 2014.

Morrow, Jeffrey L. "Religion and the Secular State." dalam *Consctructing Nineteenth-Century Religion*. Joshua King dan Winter Jade Werner (edt), 25-45. Columbus: The Ohio State University Press, 2019.

Motak, Dominika. "Postmodern Spirituality and the Culture of Individualism." dalam *Postmodern Spirituality*, Tore Ahlbäck (edt), 129-141. Turku: The Donner Institute for Research in Religious and Cultural History, 2009.

Murphy, Nancey dan Kallenberg, Brad J. "Anglo-American Postmodernity: A Theology of Communal Practice," dalam *The Cambridge Companion to Postmodern Theology*. Kevin J. Vanhoozer (edt), 26-41. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.

Otto, Bernd-Christian, Rau, Susanne, dkk (edt). *History and Religion*. Boston: CPI books GmbH, 2015.

Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-rational Factor in the Idea of the Divine and its Relation to the Rational*. John W. Harvey (penerj). London: Oxford University Press, 1923.

_____. *The Sacred and the Profane; the Nature of Religion*. Willard R. Trask (penerj). New York: Harcourt, Brace and Company, 1959.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Inyia Ridwan Muzir dan M. Syukri (penerj). Jogjakarta: IRCiSoD, 2012.

Pattison, George. *Paul Tillich's Philosophical Theology: A Fifty-Year Reappraisal*. New York: Palgrave Macmillan, 2015.

Richard, Jean. "Tillich's analysis of the spiritual situation of his time(s)," dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Russell Re Manning (edt), 123-137. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Ricoeur, Paul. *Figuring the Sacred: Religion, Narrative, and Imagination*. David Pellauer (edt). Minneapolis: Fortress Press, 1995.

Sastrapratedja, M. *Allah sebagai Dasar Ada, Filsafat dan Teologi Paul Tillich*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2001.

Schelling, F. W. J. *Philosophy and Religion*, Klaus Ottmann (penerj). New York: Spring Publications, 1804.

Schüßler, Werner. "Tillich's Life and Works." dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Russell Re Manning (edt), 3-17. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Schweiker, William. "Theology of Culture and its Future." dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Russell Re Manning (edt), 138-151. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Stenger, Mary Ann. "Faith (and Religion)" dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*, Russell Re Manning (edt), 91-104. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Sturm, Erdmann. "First, read my sermons! Tillich as Preacher," dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Russell Re Manning (edt), 105-122. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Sunarko, Adrianus. *Teologi Kontekstual*. Jakarta: OBOR, 2016.

Super, John C. dan Turley, Briane K. *Religion in World History*. New York: Routledge, 2006.

Thatamanil, John. "Tillich and the Postmodern." dalam *The Cambridge Companion to Paul Tillich*. Russell Re Manning (edt), 288-302. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.

Thomas Aquinas. *Treatise on Law*. Richard J. Regan (penerj). Cambridge: Hackett Publishing Company, 1952.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Routledge, 1930.

Wolterstorff, Nicholas. "Religious Epistemology." dalam *The Oxford Handbook of Philosophy of Religion*. William J. Wainwright (edt), 245-271. New York: Oxford University Press, 2005.

Yandell, Keith E. *Philosophy of Religion, A Contemporary Introduction*. London: Taylor & Francis e-Library, 2002.

Sumber Jurnal

Adams, James Luther. "Paul Tillich and Contemporary Thought." *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences* vol. 32, no. 3 (Desember 1978): 21-24.

Akhlaqi, Ebrahim. "The Role of Faith in Human Life." *American International Journal of Social Science* vol. 2 no. 8 (Desember 2013): 192-199.

Aldwinckle, R. F. "Tillich's Theory of Religious Symbolism." *Canadian Journal of Theology* vol. 10, no. 2 (1964): 110-117.

Arnett, William M. "Existentialism in the Thought of Bultmann and Tillich." *Core* (1980): 28-39.

Arend, Richard J. "The Costs of Ambiguity in Strategic Contexts." *Administrative Sciences* 12 (2022): 1-19.

Arther, Donald E. "Paul Tillich's Perspectives on Ways of Relating Science and Religion." *Zygon* vol. 36, no. 2 (Juni 2001): 261-267.

Asad, Talal. "Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz." *Man, New Series* vol. 18, no. 2 (Juni 1983): 237-259

Asamoah, Godfried. "Christian Apologetics: A Quick Overview." *Interdisciplinary Research Journal of Theology, Apologetics, Natural & Social Sciences* vol. 1, no. 1 & 2 (Maret 2018): 34-48.

Ballano, Vivencio O. "Science, Theology, Methodological Naturalism, and the Catholic Church's, Inculturation." *The International Journal of Religion and Spirituality in Society* vol. 11, is. 2 (2021): 41-53.

Basundoro, Purnawan. "A Long Journey of Historical Research and Scientific Publication." *Indonesian Historical Studies* vol. 5, no. 1 (2021): 1-8.

Beyers, Jaco. "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative." *HTS Teologiese Studies* vol. 73, no. 1 (2017): 1-9.

Bonney, Richard. "Reflections on the Differences Between Religion and Culture." *Clinical Cornerstone* vol. 6, no. 1 (2004): 25-33.

Brent J. Steele, "Liberal-Idealism: A Constructivist Critique." *International Studies Review* vol 9 (2007): 23–52.

Bruinsma, Reinder. "The Quest for integrity: Facing the Key Challenge of Postmodernism." *Journal of Adventist Education* (Oktober/November 2006): 18-23.

Butėnaite, Joana, Sondaitė, Jolanta, dkk. "Components of Existentialist Crisis: A Theoretical Analysis." *International Journal of Psychology* vol 18 (2016): 9-27.

Cassedy, Steven. "What is the Meaning of Meaning in Paul Tillich's Theology?" *Harvard Theological Review* vol. 111, no. 3 (2018): 307-332.

Clary, Betsy Jane. "Paul Tillich on the Institutions of Capitalism." *Review of Social Economy* vol. 52, is. 3 (1994): 361-376.

Crean, Hugh F. "Faith and Doubt in the Theology of Paul Tillich." *International Journal for Philosophy and Theology* vol. 36, no. 2 (1975): 145-164.

Cremer, Douglas J. "Protestant Theology in Early Weimar Germany: Barth, Tillich, and Bultman." *Journal of the History of Ideas* vol. 56, no. 2 (1995): 289-307.

Danz, Christian. "Christianity and the Encounter of World Religions, Considerations to a Contemporary Theology of Religions." *Revista Eletrônica Correlatio* vol. 15, no. 2 (Desember 2016): 9-26.

Deshen, Shlomo A. "On Religious Change: The Situational Analysis of Symbolic Action." *Comparative Studies in Society and History* vol. 12, no. 3 (Juli 1970): 260-274.

Dreisbach, Donald F. "Essence, Existence, and the Fall: Paul Tillich's Analysis Of Existence." *Harvard Theological Review* vol. 73, is. 3-4 (Oktober 1980): 521 – 538.

Dreyer, Yolanda. "From the other side of Doubt – Overcoming Anxiety and Fear: Paul Tillich's Courage to be and Reinhold Niebuhr's Christian realism." *HTS Teologiese Studies* vol. 60, no. 4 (2004): 1245-1266.

Evans, Matthew T. "The Sacred: Differentiating, Clarifying and Extending Concepts." *Review of Religious Research* vol. 45, no. 1 (2003): 32-47.

Ferré, Nels. "Three Critical Issues in Tillich's Philosophical Theological." *Scottish Journal of Theology* vol. 10, is. 03 (September 1957): 225-238.

Fowler, James W. "Faith Development Theory and the Postmodern Challenges." *International Journal for the Psychology of Religion* vol. 11, no. 3 (2001): 159-172.

García-Peñuela, José María Vázquez. "Religion and Individualism in Modernity; Reflections on the Occasion of a Pandemic." *Academicus International Scientific Journal* is. 22 (2020): 9-20.

Gill, Jerry H. "Paul Tillich's Religious Epistemology." *Religious Studies* vol. 3, is. 02 (April 1968): 477-498.

Golijanin, Vedran. "Paul Tillich's Theory of Religious Symbolism: Meaning, Significance, Potential." *Faculty of Orthodox Theology* (2019): 274-298.

Gräb, Wilhelm. "Practical Theology as Theology of Religion," *International Journal of Practical Theology* vol. 9, no. 2 (2005): 181-196.

Green, Stanley. "Truth and Faith in Paul Tillich's Thought: The Criteria and Values of Ultimacy." *Ultimate Reality and Meaning* vol. 16, is. 1-2 (Maret 1993): 149-166.

Grigg, Ricard. "Religion, Science, and Evolution: Paul Tillich's Fourth Way." *Zygon* vol. 38, no. 4 (2003): 943-954.

Grimshaw, Mike. "The Future of the Philosophy of Religion is the Philosophy of Culture—and Vice Versa." *Palgrave Communications* no. 72 (2018): 1-9.

Gschwandtner, Christina M. "Faith, Religion, and Spirituality: A Phenomenological and Hermeneutic Contribution to Parsing the Distinctions," *Religions* vol. 12, no. 476 (2021): 1-23.

Hamilton, Kenneth. "Tillich's Method of Correlation." *Canadian Journal of Theology* vol. 5, no. 2 (1959): 87-95.

Hammond, Guy B. "Tillich, Adorno, and the Debate about Existentialism." *Laval Théologique et Philosophique* vol. 47, no. 3 (1991): 343-355.

_____. "Tillich on Divine Power and Ultimate Meaning in Human History." *Laval Théologique et Philosophique* vol. 67, no. 3 (Oktober 2011), 553-564.

Haque, Amirul dan Reyaz, Aiman. "The Existential Predicament: Finding Meaning in a Meaningless World." *The Creative Launcher* vol. 7, no. 3 (2022): 101-107.

Hellemans, Staf. "From 'Catholicism Against Modernity' to the Problematic 'Modernity of Catholicism'." *Ethical Perspectives* vol. 8 (2001): 117-127.

Hervieu-Léger, Danièle. "Religion and Modernity in the French Context: For a New Approach to Secularization." *Sociological Analysis* vol. 51 (1990):15-25.

Hettlinger, R. F. "Existentialism and Christian Faith." *Canadian Journal of Theology* vol. 4, no. 3 (1958): 165-170.

Hoffman, Louis. "Existential Psychology's Religious Roots: The Influence of Paul Tillich." *PsycCritiques* (January 2007): 1-10.

Hoffman, Louis dan M. Shawn Ellis. "Ultimate Concern." *Encyclopedia of Psychology and Religion* (10 Maret 2019): 1-5.

Holdcroft, Barbara. "What is Religiousity?" *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice* vol. 10, no. 1 (September 2006): 89-103.

Hunsberger Bruce dan Jackson, Lynne M. "Religion, Meaning, and Prejudice." *Journal of Social Issues* vol. 61, no. 4 (2005): 807-826.

Hunsinger, George. "Paul Tillich and Karl Barth." *Theology Today* vol. 75, no. 2 (2018): 123-138.

Jelinek, Mateusz. "The Religious Function of Atheism in Paul Tillich's Philosophical and Theological System." *ResearchGate* (Oktober 2022): 1-6.

Jones, Timothy P. "James W. Fowler's Stages of Faith and Friedrich Schleiermacher's Gefuehl as Spiritual Transcendence: An Evangelical Rethinking of Fowler's Model of Faith Development." *Midwestern Journal of Theology* vol. 3, no.2 (2005): 59-71.

Kettell, Steve. "On the Public Discourse of Religion: An Analysis of Christianity in the United Kingdom." *Politics and Religion* vol. 2 (2009): 420-443.

Knitter, Paul F. "Christian Theology in the Post-Modern Era." *Pacifica* 18 (Oktober 2005): 323-335.

Králik, Roman. "Kierkegaard and His Influence on Tillich's Philosophy of Religion." *European Journal of Science and Theology* vol. 11, no. 3 (Juni 2015): 183-189.

Küng, Hans. "Religion, Violence and Holy Wars." *Review* vol. 87, no. 858 (Juni 2005): 253-268.

Kurtén, Tage. "Ecstasy—A Way to Religious Knowledge—Some Remarks on Paul Tillich as Theologian and Philosopher." *Religious Ecstasy* vol. 11 (1982): 253-262.

KURUÇAY, Yasin. "A Study on the Impact of Religion on the Meaning of Life in Adolescent." *The Journal of International Social Research* vol. 13, is. 69 (Maret 2020): 809-818.

Leiva, Eduard Sablon. "Towards Paul Tillich's Theology of Culture: A Problem of Demarcation of 'Sacred' and 'Secular'." *Theological Reflections* vol. 18 (2017): 99-110.

Lemos, Viviana dan Oñate, María Emilia. "Spirituality and Personality within the Framework of the Big Five." *Ciencias Psicológicas* vol. 12, no. 1 (2018): 59-66.

Lenaers, Rogers. "Can Christianity and modernity go together?" *Belo Horizonte* vol. 13, no. 37 (2015): 163-192.

Levin, Jeff. "New Age Healing: Origins, Definitions, and Implications for Religion and Medicine." *Religion* vol 13, no. 777 (2022): 1-19.

Levine, Samuel J. "Law, Ethics, and Religion in the Public Square: Principles of Restraint and Withdrawal." *Marquette Law Review* vol. 83, is. 4 (2000): 773-783.

Li, Elizabeth. "Kierkegaard's Existential Conception of the Relationship Between Philosophy and Christianity." *Open Theology* vol. 5 (2019): 136-146.

Madden, Deborah. "The Limitation of Human Knowledge: Faith and the Empirical Method in John Wesley's Medical Holism." *History of European Ideas* vol.32 (2006): 162-172.

Manning, Russel Re. "The Religious Meaning of Culture: Paul Tillich and Beyond," *International Journal of Systematic Theology* vol. 15, no. 4 (Oktober 2013): 437-452.

McDonald, H. D. "The Symbolistic Christology of Paul Tillich." *Vox Evangelica* vol. 18 (1988): 75-88.

McGlashan, A. R. "The Use of Symbols in Religion from the Perspective of Analytical Psychology." *Religious Studies* vol. 25, is. 4 (Desember 1989): 501-520.

Mckim, Robert. "On Religious Ambiguity." *Religious Studies* vol. 44 (2018): 373-392.

Merrotsy, Peter. "On the History of Heuristic." *Journal of Genius and Eminence* vol. 2, no. 1 (2017): 58-64.

Mews, Stuart. "Paul Tillich and the Religious Situation of American Intellectuals." *Religion* vol. 2, no. 2 (1972): 122-140.

Nath, Shanjendu. "Religion and Its Role in Society." *Journal of Humanities and Social Science* vol. 20, is. 11 (November 2015): 82-85.

Neumann, Jacob W. "Critical Pedagogy and Faith." *Educational Theory* vol. 61, no. 5 (2011): 601-619.

Oppong, Steward Harrison. "Religion and Identity." *American International Journal of Contemporary, Research* vol. 3 no. 6 (2013): 10-16.

Page, Ruth. "The Consistent Christology of Paul Tillich." *Scottish Journal of Theology* vol. 36, is. 2 (Mei 1983): 195 – 212.

Parrella, Frederick J. "Paul Tillich's Life and Spirituality: Some Reflections." *Revista Eletrônica Correlatio* no. 6 (November 2004): 1-31.

Peñalver, Eduardo M. "The Concept of Religion." *Cornell Law Faculty Publications* vol. 12 (1997): 791-822.

Pyysiainen, Ilkka. "Religion, Theology, and Cognition: On Reading Paul Tillich." *Literature and Theology* vol. 28, no. 3 (September 2014): 258-269.

Pivovarov, Daniil V. "On Universal Definition of Religion." *Journal of Siberian Federal University* vol. 1, no. 8 (2015): 52-63.

Rennie, Bryan S. "Mircea Eliade and the Perception of the Sacred in the Profane: Intention, Reduction, and Cognitive Theory." *Temenos* vol. 43, no. 1 (2007): 183-208.

Rennie, Bryan. "Mircea Eliade's Understanding of Religion and Eastern Christian Thought." *Russian History* vol. 40 (2013): 264-280.

Rossouw, G. J. "Theology in a Postmodern Culture: Ten Challenges." *Journal HTS* vol 49, no. 4 (1993): 894-907.

Routledge, Robin. "An Evil Spirit from the Lord-Demonic Influence or Divine Instrument." *Research Gate* (September 1998): 3-22.

Saroglou, Vassilis dan Munoz-Garcia, Antonio. "Individual Differences in Religion and Spirituality: An Issue of Personality Traits and/or Values." *Journal for the Scientific Study of Religion* vol. 47, no. 1 (2008): 83–101.

Schweiker, William. "Our Religious Situation: Charles Taylor's a Secular Age." *American Journal of Theology & Philosophy* vol. 30, no. 3 (September 2009): 323-329.

Schick, Thomas. "Reason and Knowledge in the Epistemology of Paul Tillich." *The Catholic University of America Press* vol. 30, no. 1 (Januari 1966): 66-79.

Sharabi, Asaf. "Religion and Modernity: Religious Revival Movement in Israel." *Journal of Contemporary Ethnography* vol. 44, no. 2 (2015) 223-248.

Slater, Peter. "Religious and Theological Dialectics: Kierkegaard and Tillich." *Toronto Journal of Theology* vol. 24, no. 1 (2008): 21-42.

Slotten, Ralph. "Exoteric and Esoteric Modes of Apprehension" *Sociological Analysis* vol. 38, no. 3 (1977): 185-208.

Smid, Stefan. "F.W.J. Schelling's Idea of Ultimate Reality and Meaning." *Ultimate Reality and Meaning* vol. 9, is. 1 (Maret 1986): 56-69.

Smith, Goldwin. "The Religious Situation." *The North American Review* vol. 187, no. 62 (1908): 523-532.

Steeman, Theodore M. "Max Weber's Sociology of Religion." *Sociology of Religion* vol. 25, is. 1 (1964): 50-58.

Stefanovic, Ranko. "End-Time Demonic Activities in the Book of Revelation." *Journal of Adventist Mission Studies* vol. 11, no. 2 (2015): 169-182.

Stoker, Wessel dan Dirk-Martin Grube, "Tillich's Method of Correlation." *NTT Journal for Theology and the Study of Religion* vol. 74, no. 22 (2020): 166-180.

Thangbiakching dan Soreng, Eric. "Grace of God: A Phenomenological Inquiry." *The International Journal of Indian Psychology* vol. 4, is. 4 (2017): 142-153.

Thomas, J. Heywood. "Catholic Criticism of Tillich." *Scottish Journal of Theology* vol. 16. Is. 1 (Maret 1963), 32-49.

_____. "Existentialism and Religious Belief." *Scottish Journal of Theology* vol. 13, is. 1 (Februari 2009): 84-86.

_____. "Some Aspects of Tillich's Systematic Theology." *Canadian Journal of Theology* vol. IX, no. 3 (1963): 157-165.

Tracy, David. "Plurality and Ambiguity Hermeneutics, Religion, Hope." *Theology Today* vol. 44, no. 4 (1988): 496-519.

Tritten, Tyler. "Existence as the Question of Faith: Tillich's Existential Reorientation of the Arguments for God's Existence." *Rocknizi Teologiczne* vol. 64, no. 2 (2017): 69-90.

Van der Veer, Peter. "The Modernity of Religion." *Social History* vol. 20, no. 3, (1995): 365–371.

Vater, Michael. "Ultimate Concern and Finitude: Schelling's Philosophy of Religion and Paul Tillich's Systematic Theology." *The Philosophy Faculty Research and Publications* (Agustus 2017): 3-21.

Walczak, Marcin. "The Mediation in the Human Cognition of God in the Thought of Paul Tillich." *Verbum Vitae* vol. 40, no. 2 (Januari 2022): 335-357.

Ward, Lester F. "The Essential Nature of Religion." *International Journal of Ethics* vol. 8, no. 2 (Januari 1898): 169-192.

Waterman, Alan S. "Identity and Meaning: Contrasts of Existentialist and Essentialist Perspectives." *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy* vol. 5, is. 1 (Juli 2014): 33-44.

Weemsa, Carl F, Costa, Natalie M, dkk. "Paul Tillich's Theory of Existential Anxiety: A Preliminary Conceptual and Empirical Examination." *Anxiety, Stress, and Coping* vol. 17, no. 4 (Desember 2004): 383-399.

Wilson, Eric Entrican. "German Idealism: The Struggle Against Subjectivism." *Journal of the History of Philosophy* vol. 41, no. 2 (April 2003): 278-279.

Zachhuber, Johannes. "What is Theology? Historical and Systematic Reflections." *International Journal for the Study of the Christian Church* vol. 21 (2021): 198-211.

Zamulinski, Brian. "Religion and the Pursuit of Truth." *Religious Studies* vol. 39, is. 1 (Maret 2003): 43-60.

Zhang, Mengqi, Zhang, Xiaoli, dkk. "Analysis on the Positive and Negative Effects of Science and Technology." *Advances in Economics, Business and Management Research* vol. 203 (2021): 1849-1852.

Sumber Internet

Eunchul Jung, "Schelling's Theological Influence on Paul Tillich (1775-1854)." https://people.bu.edu/wwildman/tillich/resources/influence_schelling.htm diakses pada Rabu, 08 Februari 2023.

<https://kbbi.web.id/agama>, diakses pada Rabu, 07 Desember 2022.

<https://www.journals.uchicago.edu/doi/pdf/10.1086/479496>, diakses pada Selasa, 24 Januari 2023.

<https://www.ptsem.edu/people/george-hunsinger>, diakses pada Rabu, 01 Februari 2023.

<https://www.biblicalcyclopedia.com/T/theology-speculative.html> diakses pada Sabtu, 18 Februari 2023.

<https://www.britannica.com/biography/Soren-Kierkegaard>, diakses pada Senin, 27 Februari 2023.

O'Donnell, Patrick S. "The Religious Roots of Anglo-American Open Society." <http://opiniojuris.org/2008/02/06/the-religious-roots-of-anglo-american-open-society/> diakses pada Rabu, 15 Februari 2023.

Novak, Michael "The Religion of Paul Tillich," <https://www.commentary.org/articles/michael-novak-2/the-religion-of-paul-tillich/> diakses pada 18 Juli 2023.

Rahmi, Priya. "Sociology of Religion: Max Weber." <https://www.yourarticlelibrary.com/sociology/sociology-of-religion-max-weber/43751> Diakses pada Jumat, 09 Desember 2022.

Unhjem, Arne. "Paul Tillich Theologian and Philosopher." <https://www.britannica.com/biography/Paul-Tillich> diakses pada 20 Juli 2023.